

DINAMIKA MODERASI ISLAM DALAM KONTEKS INSTITUSI SEKOLAH UMUM

Ardina Maharani¹, Sa'adi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

ardinamaharani20@gmail.com¹, saadi@uinsalatiga.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji nilai *wasathiyyah* Islam yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah, menganalisa faktor-faktor pendukung dan hambatan, serta menemukan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan pada implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif berupa teknik triangulasi untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah implementasi *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga, antara lain: mengadakan pembinaan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan-kegiatan keagamaan serta melalui beberapa kebiasaan seperti sikap *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi) dan *syura* (musyawarah). Faktor pendukung, antara lain: kesadaran dari semua warga sekolah, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran, guru berkompeten, dan penggunaan metode guru dalam pembelajaran. Faktor hambatan, antara lain: masih terdapat siswa yang belum paham dengan kosa kata asing, kurangnya motivasi belajar para siswa, metode yang kurang menarik sehingga siswa tidak semangat dalam pembelajaran. Solusi mengatasi hambatan, antara lain: memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru terkait kosa kata asing atau kalimat-kalimat yang belum dipahami, memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, serta mencari metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: Wasathiyyah Islam, Pembelajaran, Aqidah Tauhid.

ABSTRACT

This article examines the value of wasathiyyah Islam which aims to describe school policies, analyze supporting factors and obstacles, and find solutions to overcome obstacles in the implementation of wasathiyyah Islam value in aqidah tauhid learning at SMKN 2 Salatiga and SMAN 3 Salatiga. This research uses qualitative approach with descriptive research method in the form of triangulation technique for data collection, namely observation, interview, and documentation. The result of this study shows that the school policy in implementing wasathiyyah Islam in learning aqidah tauhid at SMKN

2 Salatiga and SMAN 3 Salatiga, among others: fostering devotion to Allah SWT through religious activities and through several habits such as tawazun (balance), i'tidal (fair), tasamuh (tolerance) and shura (deliberation). Supporting factors, among others: awareness from all school residents, adequate facilities and infrastructure in the learning process, competent teachers, and the use of teacher methods in learning. Obstacle factors, among others: there are still students who do not understand foreign vocabulary, lack of motivation to learn from students, less interesting methods so that students are not enthusiastic about learning. Solutions to overcome obstacles, among others: giving students the opportunity to ask the teacher about foreign vocabulary or sentences that have not been understood, providing enthusiasm and motivation.

Keywords: Wasathiyyah Islam, Learning, Aqidah Tauhid.

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan semakin lama semakin diminati di kalangan masyarakat. Kegiatan belajar mengajar sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjadikan perilaku atau sikap peserta didik lebih baik melalui pengalaman yang mereka peroleh selama belajar. Setiap tahun pusat pendidikan semakin bertambah, misalnya di kota Salatiga. Di kota Salatiga terdapat banyak tempat pendidikan formal seperti PIAUD/RA,TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK dan terdapat beberapa kampus, antara lain : UKSW, UIN Salatiga, Akbid Ar-Rum, STIE AMA, dan Akbid Bhakti Nusantara. Peserta didik pada umumnya yang berada pada tahapan remaja tengah, yaitu berumur 15-17 tahun. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu (Jalaluddin, 2018: 65).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi muatan al-Qur'an hadits, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam yang sesuai dengan kriteria standar kompetensi dan keterampilan dasar. Materi Pendidikan Agama Islam menciptakan kerukunan, keseimbangan, dan keselarasan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Materi yang diajarkan juga harus berbasis *wasathiyyah* Islam dan berhubungan dengan tantangan keagamaan saat ini (Harmi, 2022: 230). Pada saat ini, istilah *wasathiyyah* sering digunakan oleh orang-orang sebagai fokus dalam gerakan pembaharuan Islam. Pada awalnya, istilah *wasathiyyah* digunakan ulama untuk menekankan kepada umat bahwa agama Islam adalah agama

yang nyata dan tidak ketinggalan zaman. Tetapi pada akhirnya mengalami pergeseran makna. Istilah *wasathiyyah* seharusnya bisa membawa nama Islam dari pencemarah yang dilakukan oleh beberapa oknum dan menunjukkan dakwah Islam yang ramah, santun dan bersahabat (Masela dkk., 2024: 42).

Ajaran tauhid sangatlah penting bagi beragama, terutama yang beragama Islam. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW membina ketauhidan para sahabat dan akhlaknya, karena tauhid adalah dasar *aqidah* seorang muslim. Pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan gagasan mendasar dalam keimanan, sehingga dampaknya akan terjadi jika hal ini kurang tertanam dalam diri seorang hamba maka ia akan mudah terjebak dalam kekufuran dan kemusyrikan (Velayati dkk., 2023: 162).

Di Indonesia, implementasi *wasathiyyah* Islam tidak hanya diajarkan di madrasah atau pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum yang memiliki muatan pendidikan agama Islam. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Salatiga (selanjutnya disebut SMKN 2 Salatiga) dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga (selanjutnya disebut SMAN 3 Salatiga) adalah sekolah yang menerapkan nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk karakter siswa yang kuat dalam *aqidah* dan akhlak Islami. Namun, implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam konteks sekolah formal masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi metodologi pengajaran guru, pemahaman siswa, maupun fasilitas.

Media Pembelajaran Audio Visual

Kegiatan pembelajaran tentu tidak selalu berjalan degan lancer. Sehingga guru dapat melakukan perubahan saat kegiatan pembelajaran, salah satu perubahan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Fatimah, dkk. (2022) Media pembelajaran adalah perlengkapan pembelajaran yang tidak terpisahkan oleh kegiatan belajar mengajar di sekolah. Media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah media audio visual. Media pembelajaran audio visual merupakan alat perantara dalam pembelajaran yang berisikan gabungan antara media audio (suara) dan media visual (gambar) (Fatimah, dkk., 2022). Di mana pendapat ini dukung oleh Pranata, dkk. (2022) bahwa media pembelajaran audio visual adalah suatu alat perantara dalam pembelajaran yang dapat disampaikan secara visual dan audio yang dapat dilakukan dalam pembelajaran secara langsung meskipun dilaksanakan secara daring. Media yang

merupakan sarana sebagai perantara materi dengan pengimplementasiannya dapat dilihat dan didengar sehingga dapat membuat peserta didik lebih mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Fauzyah, dkk., 2019) . Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah suatu media pembelajaran yang dapat dilihat secara visual (gambar) dan juga dapat didengarkan (audio) di mana media pembelajaran tersebut dapat membantu guru untuk menjelaskan suatu materi.

Pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran audio visual bisa menambah pengalaman yang lebih bermakna kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pendapat tersebut didukung oleh Novita (2019) bahwa media audio visual dapat memberikan pemahaman yang baru bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti misalnya peserta didik mampu mengetahui bagaimana proses terjadinya gempa bumi. Angreiny, dkk. (2020) mengatakan bahwa dalam pembelajaran diberikan sebuah saran media pembelajaran yaitu media audio visual yang di mana memiliki harapan bahwa dapat membantu guru dan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media audio visual memiliki banyak jenisnya dalam penggunaannya.. Dalam penggunaannya media audio visual dibagi menjadi a) media visual diam yang di mana media pembelajaran hanya menampilkan suara dan gambar dalam bentuk slide, dan b) media visual bergerak yang di mana media pembelajaran dapat menunjukkan suara dan gambar yang dapat bergerak. Dari hal tersebut maka guru dapat menggunakan media audio visual sesuai dengan sarana prasarana yang ada dan sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran audio visual saat pembelajaran mempermudah guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Dan pada akhirnya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lebih bermakna bagi peserta didik.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar didapatkan oleh peserta didik setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik terkait dengan pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Suryana, dkk. (2022) hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan

pembelajaran yang telah dilaksanakn. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang tentunya ketiga aspek tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Hasil belajar digunakan sebagai evaluasi pembelajaran bagi peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik (Sjam & Maryati, 2019). Di mana hasil tersebut digunakan untuk melihat sampai mana mana pemahaman dan keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena guru merupakan pengelola dan pengatur dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru memiliki peran utama dalam kegiatan pembelajaran. Patmawati, dkk. (2018) Seorang guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik agar mereka dapat lebih memahami dan menguasai materi yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru perlu melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar hasil pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik juga dapat mengalami peningkatan. Sehingga mutu suatu pembelajaran menjadi lebih baik.

Pengukuran keberhasilan atau ketercapaian tujuan dalam kegiatan pembelajaran tentunya tidak hanya sekedar memasukkan nilai saja, namun juga memiliki standar dalam mengukur keberhasilan peserta didik. Suryana, dkk. (2022) dalam kegiatan pembelajaran terdapat standar untuk mengukur perubahan atau perkembangan yang dialami oleh peserta didik sehingga kedepannya dapat dijadikan pedoman untuk menyusun rencana pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melebarkan potensi yang dimilikinya (Hartati, dkk., 2021).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga secara mendalam. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-

macam. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi yang meliputi *data Reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Langkah-langkah menganalisis data merangkum dan memilih hal-hal yang pokok kemudian data yang diperoleh dicatat secara teliti dan rinci bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya peneliti menyimpulkan implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga sesuai data yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Wasathiyyah* Islam**

Ibnu Faris mengatakan kata *wasathiyyah* terdiri dari huruf *و س ط* yang mempunyai arti seimbang serta tengah (Ash-Shallabi, 2020: 9). Dalam bahasa Arab, *wasathiyyah* berasal dari kata *wasatha* yang memiliki makna banyak. Lembaga bahasa Arab Mesir dalam *al-Mu'jam al-Wasith* mengatakan *wasath* memiliki arti pertengahan dari berbagai macam sesuatu (Shihab, 2020: 2).

Al-Asfahaniy mengartikan "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Dalam al-Qur'an terdapat kata *wasath* berjumlah 3 kali yaitu surah *al-Baqarah* ayat 143 dan ayat 238, serta surah *al-Qalam* ayat 48. Ada pun makna "*ummatan wasathan*" dalam surah *al-Baqarah* ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Artinya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh

manusia di hari kiamat nanti (Rohmah dan Zakiyatul, 2022: 40). Firman Allah SWT tentang konsep *wasathiyyah* Islam:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا تُكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Dan sedemikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang seimbang dan pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Nabi (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah: 143)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *wasathiyyah* Islam merupakan keseimbangan antara hidup di dunia dan di akhirat yang senantiasa bersama dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan yang dijumpai berdasarkan pembimbing agama serta kedudukan sesuai kenyataan yang sedang dialami (Shihab, 2020: 5).

Nilai-nilai *wasathiyyah* Islam

Berikut merupakan nilai-nilai *wasathiyyah* Islam, antara lain:

1. *Tawasuth* (jalan tengah)

Tawasuth (jalan tengah) artinya mengambil jalan tengah dengan memahami dan mengamalkan ajaran *wasathiyyah* secara tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi untuk menghindarkan permusuhan dan kebencian. Di Indonesia mayoritas beragama Islam, maka sikap *tawasuth* harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena umat Islam sebagai pilar kedamaian di Indonesia yang membuka jalan moderasi beragama melalui ajaran *wasathiyyah* (Junaidi, 2021: 97).

Firman Allah SWT dalam QS. *al-Baqarah* ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا تُكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan sedemikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang seimbang dan pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Nabi (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah: 143)

2. Tawazun (ke.seimbangan)

Tawazun merupakan sikap yang menyeimbangkan dalam segala pandangan kehidupan, artinya tidak memihak kepada salah satu perkara saja. Sikap ini sebaiknya ada dalam diri setiap muslim.

Firman Allah SWT dalam surah *ar-Rahman* ayat 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya:

7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)
8. Supaya kamu tidak melampaui batas tentang neraca itu.
9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.” (QS. *ar-Rahman*: 7-9)

Keseimbangan tidak me.maksa untuk sama pada se.mua bagian unit agar se.imbang. Bisa saja satu bagian be.rukuran ke.cil atau be.sar, se.dangkan ke.cil dan be.sarnya bagian dite.ntukan ole.h fungsi yang diharapkan dari bagian te.rse.but (Mase.la dkk., 2024: 47). Islam me.njadi agama yang se.mpurna kare.na Islam mampu me.nye.imbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Se.se.orang yang se.imbang dalam ke.hidupannya akan se.imbang pula dalam ke.hidupan sosialnya (Rohmah dan Zakiyatul, 2022: 42).

3. *I'tidal* atau '*adl*' (adil)

I'tidal atau '*adl*' adalah sikap adil dengan memberikan semua hak secara seimbang. Adil merupakan pemberian kepada pemilik haknya, namun bukan berarti menuntut seseorang memberikan haknya kepada orang lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti tidak mengurangi tidak juga melebihkan sesuatu (Masela dkk., 2024: 46).

Firman Allah SWT menyuruh manusia agar senantiasa bersikap adil terdapat dalam QS. *al-Maidah* ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maidah: 8)

4. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh atau biasa yang dikenal dengan istilah toleransi merupakan sikap yang toleran, menghormati, dan membolehkan keyakinan dan sikap orang lain, sekalipun yang membolehkan tidak sependapat dengan mereka (Hana dkk, 130: 2024). Harapan akan kebaikan, kedamaian, dan kemajuan tidak dapat tercapai apabila tidak ada toleransi. Dalam ajaran Islam tidak ada paksaan untuk seseorang memeluk agama Islam (Masela dkk., 2024: 47).

Firman Allah SWT dalam QS. *al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: ” Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat: 13)

5. Syura (musyawarah)

Secara etimologi, *syura* berasal dari kata *syara-yasyuru-syauran* yang bermakna mengambil madu atau melatih. *Syura* juga memiliki makna berunding dan berembuk. Sedangkan secara terminologi *syura* atau musyawarah yaitu menyelesaikan segala permasalahan dengan melakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan secara bersama-sama (Muttaqin & Apriadi, 2020: 58).

Musyawarah merupakan bertemunya manusia guna membicarakan suatu masalah yang di dalamnya masing-masing individu ikut serta mengemukakan pendapatnya, yang selanjutnya diambil pendapat yang terbaik untuk disepakati bersama sebagai pemecahan

masalah yang dibicarakan. *Syura* adalah suatu metode penyampaian berbagai gagasan dalam suatu forum pembahasan isu atau masalah guna menemukan jawaban yang tepat dan terbaik untuk ditindaklanjuti sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Rusdi, 2014: 22).

Firman Allah SWT yang mengajarkan nilai-nilai *syura* terdapat dalam QS. *asy-Syura* ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. asy-Syura: 38)

Dalam al-Qur’an Allah SWT mengajarkan tentang *syura* kepada manusia untuk senantiasa melakukan musyawarah dalam segala urusan, dan Allah SWT memberi pujian kepada orang-orang yang menerima seruan Allah SWT serta memberi nikmat bagi orang-orang yang melaksanakannya karena hal itu bernilai ibadah (Ichsan, 2014: 7).

6. *Islah* (perdamaian)

Islah memiliki arti perdamaian merupakan salah satu lafal yang ditemui dalam al-Qur’an. Kata *aslihu* diambil dari kata *aslaha* yang asalnya adalah *saluha* sebagai antonim dari kata *fasada* (rusak) (Haddade, 2016: 14).

Firman Allah SWT yang berkaitan dengan *islah* terdapat dalam QS. *al-Hujurat* ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat: 10)

Pembelajaran aqidah tauhid

Secara bahasa, pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut dengan *instruction*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *ta’alum*, yang memiliki arti cara untuk mengajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai metode, pendekatan, dan

strategi kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Ahmad & Abdul, 2013: 8). Menurut Aprida & Darwis (2017: 337) pembelajaran adalah suatu proses membenahi, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Jadi, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik melalui proses yang sistematis yang telah dirancang.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *qaida-ya'qidu aqdan-aqidatan*. Arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu terikat dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Muhammad, 2016: 1). Sedangkan secara istilah, *aqidah* merupakan konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*'aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama (Galuh, 2017: 50). Kata *aqidah* juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti. Al-Qur'an mengajarkan *aqidah* tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang merupakan salah satu butir rukun iman yang pertama (Chalik, 2024: 46). *Aqidah* merupakan iman yang teguh dan pasti tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya. Definisi yang lain, *aqidah* adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan (Shubhie, 2023: 2).

Secara bahasa, tauhid adalah bentuk maṣdar dari kalimat *wahḥada yuwahḥidu-tauhidan*, artinya mengesakan. Sedangkan menurut istilah, tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam *uluhiyyah*, *rububiyyah*, nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Aqbar dan Iskandar, 2021: 36). Agama Islam adalah agama tauhid. Konsep ketauhidan yang dimaksudkan merupakan perwujudan dari ucapan dan dua kalimat syahadat (*syahadatain*) (Zainudin, 2016: 1).

Firman Allah SWT dalam QS. *al-Ikhlāṣ* ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

1. "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

3. *Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*
4. *Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. al-Ikhlâs: 1-4)*

Muhammad Abduh berpendapat tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang wujud Allah SWT, tentang sifat-sifat wajib bagiNya, sifat-sifat jaiz bagiNya dan tentang sifat-sifat mustahil bagiNya (Aqbar dan Iskandar, 2021: 37).

Firman Allah SWT dalam QS. *al-Baqarah* ayat 163:

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: ” Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. ” (QS. al-Baqarah: 163)

Tauhid berarti berkomitmen manusia kepada Allah SWT sebagai rasa syukur dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah SWT akan menjadi nilai (*value*) baginya, dan ia tidak akan mau menerima perintah dan petunjuk, kecuali dari Allah SWT (Aqbar dan Iskandar, 2021: 37). Berkeyakinan kepada *aqidah* tauhid akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan seorang muslim karena ia akan menjadi asas dalam perjalanan kehidupannya. Secara umum, *aqidah* tauhid merupakan kepercayaan dan satu ikatan perjanjian tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

Kebijakan sekolah, faktor pendukung dan hambatan serta solusi tentang implementasi nilai wasathiyyah Islam dalam pembelajaran aqidah tauhid di SMKN 2. Salatiga

SMKN 2 Salatiga merupakan salah satu sekolah jenjang SMK berstatus Negeri yang berada di kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dekat dengan berbagai sekolah di Kota Salatiga, diantaranya yaitu SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga, SDN 02 Dukuh, SMKN 1 Salatiga, dan kampus 2 Universitas Islam Negeri Salatiga. Sesuai dengan SK Pendirian, SMKN 2 Salatiga didirikan pada 17 November tahun 2000. Pada awal berdiri, SMKN 2 Salatiga masih menginduk di SMKN 1 Salatiga. Selama menginduk itu, pembangunan SMKN 2 Salatiga sedang dilakukan di Dusun Warak, Desa Dukuh, Sidomukti, Kota Salatiga. Kepala SMKN 2 Salatiga saat ini yaitu bapak Sriyanto. SMKN 2 Salatiga memiliki guru dan siswa cukup banyak. Namun mayoritas yang bersekolah di sini adalah siswa laki-laki. Karena sekolah ini bersifat

umum, maka di SMKN 2 Salatiga terdapat siswa yang berbeda agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Sekolah ini memiliki luas tanah 66.521 m² dan memiliki ruang kelas sebanyak 58 ruang. Masing-masing kelas terdiri dari 19 rombongan belajar. Adanya keberadaan sekolah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga.

Wasathiyyah merupakan jalan tengah dari persoalan hidup di dunia dan di akhirat, dan upaya menyesuaikan diri dengan kondisi serta keadaan yang berlandaskan ajaran agama. Apabila kita sepakat bahwa Islam adalah moderat, maka kita dapat memahami ajaran Islam secara saksama dengan gambaran umum tentang dasar moderasi dan merangkum pedoman Islam pada tiga hal pokok, yaitu *aqidah* atau keimanan atau kepercayaan, tingkah laku, dan lika-liku kehidupan. Pembelajaran merupakan kegiatan membimbing dan mengajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yaitu untuk menjadi manusia yang berperilaku baik dan memiliki wawasan yang luas di segala bidang. Pondasi dari pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai tauhid di dalamnya, seperti menyerahkan seluruh peribadahan hanya untuk Allah SWT, tunduk dan patuh hanya kepadaNya dan senantiasa berada di atas ketaatan kepada Allah SWT dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW.

Bapak Huda mengungkapkan bahwa *wasathiyyah* merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki umat beragama Islam dan tidak dimiliki oleh agama lain. Konsep *wasathiyyah* Islam bermakna cara untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam segala keadaan, salah satunya pendidikan yang menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. SMKN 2 Salatiga sudah menerapkan *wasathiyyah* Islam. Kebijakan sekolah tentang implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga yaitu mengadakan pembinaan ketaqwaan kepada Allah SWT yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Para siswa yang beragama Islam mendapatkan kajian pagi di masjid bersama guru Pendidikan Agama Islam dengan materi sesuai agama Islam. Kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menambahkan keimanan kepada Allah SWT.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam bapak Huda mengimplementasikan *wasathiyyah* Islam di SMKN 2 Salatiga melalui pembelajaran dengan upaya memasukkan

nilai-nilai *wasathiyyah* Islam ke dalam materi pembelajaran. Misalnya memasukkan muatan nilai *wasathiyyah* dalam materi yang berkaitan dengan sifat *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *syura* (musyawarah), dan *i'tidal* (adil). Penerapan nilai *wasathiyyah* Islam sikap *tasamuh*, menjelaskan kepada para siswa bahwa mereka berada di negara yang banyak keragaman, salah satunya yaitu agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui. Maka dari itu harus mampu mengembangkan kesediaan untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, serta mau menerima perbedaan. Penerapan nilai *wasathiyyah* Islam sikap adil, tidak membedakan siswa. Jadi mereka memiliki kemampuan bersikap tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap adil. Penerapan nilai *wasathiyyah* Islam tentang musyawarah, ketika dalam pembelajaran, membagi para siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian diberikan persoalan yang berisi suatu kasus untuk mereka selesaikan kemudian presentasi. Penerapan sikap *tawazun* (keseimbangan) antara dunia dan akhirat kepada para siswa dalam pembelajaran *aqidah* tauhid dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti salat dhuha dan salat jamaah berjamaah.

Menurut bapak Huda terdapat faktor pendukung mengimplementasikan nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid, antara lain: kesadaran dari semua warga sekolah, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran, guru yang berkompeten, serta penggunaan metode guru dalam memberikan materi kepada siswa. Berbagai cara yang dilakukan oleh pak Huda, diharapkan para siswa mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan aktif. Namun tidak bisa dihindari apabila seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Terdapat beberapa hambatan atau masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, termasuk implementasi *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga, seperti masih terdapat siswa yang belum paham dengan kosa kata asing atau kalimat-kalimat yang bahasanya terlalu tinggi bagi mereka, kurangnya semangat dan motivasi belajar para siswa, dan metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa kurang semangat dalam pembelajaran.

Hambatan yang telah diungkapkan oleh bapak Huda maka dicarikan solusi agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: siswa yang belum paham kosa kata maupun kalimat-

kalimat yang belum dimengerti dari materi yang sudah dijelaskan, maka guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengingatkan bahwa tidak perlu takut untuk bertanya. Selalu memberikan motivasi dan semangat kepada para siswa, karena hal tersebut dapat menjadikan siswa memiliki rasa semangat untuk belajar tanpa ada paksaan dari orang lain, namun harus diimbangi dengan selalu berdoa kepada Allah SWT dan berusaha lebih keras, serta mencari metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan karakter siswa.

Kebijakan sekolah, faktor pendukung dan hambatan serta solusi tentang implementasi nilai wasathiyyah Islam dalam pembelajaran aqidah tauhid di SMAN 3 Salatiga

Pada awalnya, SMAN 3 Salatiga adalah Eks Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Salatiga. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : (0519/O/191 tanggal September 1991 tentang Pengalihan Fungsi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Salatiga menjadi SMAN 3 Salatiga, sesuai dengan SK Pendirian, SMAN 3 Salatiga didirikan pada 15 Juli tahun 1991. SMAN 3 Salatiga merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di Jl. Kartini No. 34, kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Lokasi tersebut sangat terjangkau dan mudah dalam mencari transportasi maupun angkutan umum. Kepala SMAN 3 Salatiga saat ini yaitu bapak Drs. H. Supriyanto, M. Pd. Guru dan siswa di SMAN 3 Salatiga cukup banyak. Karena sekolah ini bersifat umum, maka di SMAN 3 Salatiga terdapat siswa yang berbeda agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Sekolah ini memiliki luas tanah 53.464 m² dan memiliki ruang kelas sebanyak 36 ruang. Masing-masing kelas terdiri dari 12 rombongan belajar. Selain itu dekat dengan berbagai sekolah di Kota Salatiga, diantaranya yaitu SDN 5 Salatiga, SMPN 1 Salatiga, SMPN 2 Salatiga serta perguruan tinggi Universitas Kristen Satya Wacana dan kampus 1 Universitas Islam Negeri Salatiga. Adanya keberadaan sekolah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan membimbing, membina, dan mengajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan. Pondasi dari pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai tauhid di dalamnya, seperti menyerahkan seluruh peribadahan

hanya untuk Allah SWT, tunduk dan patuh hanya kepadaNya dan senantiasa berada di atas ketaatan kepada Allah SWT dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW. Bapak Solihin, selaku guru Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa *wasathiyyah* Islam untuk saat ini sangat dianjurkan sebagai Islam yang *rahmatan li al'alam*. Sehingga Islam menjadi *fleksibel* dengan perkembangan zaman, namun masih tetap berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. *Wasathiyyah* Islam sangat diperlukan, terutama di SMAN 3 Salatiga yang merupakan sekolah negeri dengan berbagai macam latar belakang, maka sikap *wasathiyyah* Islam sangat diperlukan. Kebijakan sekolah tentang implementasi nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMAN 3 Salatiga antara lain menanamkan sikap inklusif, sehingga siswa diberikan pengertian, pemahaman dan diajarkan untuk menghargai keragaman pandangan dan budaya, serta mempraktikkan toleransi dengan sesama. Penanaman nilai *wasathiyyah* Islam melalui kegiatan-kegiatan yang positif, seperti sosialisasi, berdiskusi, adil, memberikan penghargaan terhadap berbagai pendapat. Membantu siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an semaksimal mungkin serta membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang bertambahnya keimanan siswa kepada Allah SWT. Sekolah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian rutin dan latihan berpidato di depan teman-teman. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pengamalan dan pemahaman tauhid di kalangan siswa. Siswa diwajibkan mengikuti salat berjamaah di sekolah. Ini bukan hanya sebagai ibadah tetapi juga sebagai bentuk pentingnya pendidikan terkait tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut bapak Solihin, terdapat cara mengimplementasikan nilai *wasathiyyah* Islam sikap *tasamuh* (toleransi) antar umat beragama dalam pembelajaran *aqidah* tauhid, antara lain saling menghormati dan menghargai terutama dalam pembelajaran, ketika ada kelas yang beragama Islam dan non muslim, maka untuk yang beragama Islam tetap berada di kelas sedangkan yang beragama non muslim berada di ruang khusus agama dengan bapak/ibu guru sesuai dengan agama masing-masing. Peringatan keagamaan juga berkolaborasi ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan, yang muslim dikumpulkan di masjid atau aula, untuk non muslim di ruang keagamaan dengan gurunya masing-masing. Dalam waktu bersamaan, tetapi tempatnya berbeda, sehingga kegiatan para siswa yang muslim maupun non muslim semuanya mengikuti kegiatan keagamaan.

Implementasi nilai *wasathiyyah* Islam adil dan musyawarah kepada siswa saat pembelajaran *aqidah* tauhid, bapak Solihin mengungkapkan bahwa tidak membedakan siswa, baik yang pintar maupun yang masih kurang dalam pembelajaran. Jadi setiap siswa mempunyai hak yang sama, fasilitas yang sama, dan perhatian yang sama dalam pembelajaran. Ketika musyawarah, mereka membuat kesepakatan kelas. Misalnya kegiatan membaca dan menghafal ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keesaan Allah SWT, siswa yang sudah lancar membantu siswa yang belum lancar sama sekali, sehingga membuat kelompok, membuat *halaqah* kemudian bimbingan teman sebaya. Selain itu, mengelompokkan para siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dari suatu permasalahan yang diberikan berkaitan dengan keesaan Allah SWT. Mereka dapat mengeluarkan pendapat mereka tentang permasalahan tersebut.

Persoalan tauhid dalam Islam menjadi hal yang paling penting, karena tauhid merupakan pedoman dasar yang harus ditanamkan pada setiap jiwa sejak ia dilahirkan. Upaya yang dilakukan oleh bapak Solihin kepada siswa adalah melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan keagamaan untuk mengenalkan dan memposisikan Allah SWT sebagai dzat yang wajib disembah. Bapak Solihin juga memberikan contoh implementasi nilai *wasathiyyah* Islam sikap *tawazun* antara dunia dan akhirat kepada siswa saat pembelajaran *aqidah* tauhid. Membiasakan kepada mereka untuk senantiasa belajar, seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah. Selain itu, ketika mereka konsisten dengan kegiatan yang sifatnya akademik maka jangan sampai meninggalkan kewajiban untuk salat lima waktu. Selain itu ada kegiatan ekstrakurikuler, jangan sampai kegiatan-kegiatan tersebut mengabaikan untuk mengalihkan salat lima waktu. Ketika mengimplementasikan nilai-nilai *wasathiyyah* Islam, SMAN 3 Salatiga telah memberikan fasilitas yang baik, khususnya kegiatan keagamaan baik yang muslim maupun non muslim terfasilitasi dengan baik dan bapak/ibu guru serta karyawan juga mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang muslim maupun non muslim, sehingga di SMAN 3 kegiatan keagamaan berjalan bersama-sama dan saling menghormati walaupun berbeda agama.

Terdapat faktor pendukung untuk mengimplementasikan nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMAN 3 Salatiga, antara lain semangat dan motivasi belajar para siswa merupakan salah satu faktor yang menjadi penunjang keberhasilan belajar. Saat guru sedang melakukan proses pembelajaran di kelas, salah

satu hal penting yang perlu diperhatikan guru dapat menguasai situasi dan kondisi kelas agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Jadi, seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran serta strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan memiliki metode pembelajaran yang menarik, para siswa akan lebih semangat dalam belajar. Metode pengajaran yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi praktis untuk memastikan siswa memahami konsep-konsep tauhid dengan baik. Lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas terpenuhi ketika melakukan pembelajaran, karena guru harus mampu memaksimalkan memberikan pembelajaran yang terbaik dengan fasilitas yang ada. Penyajian materi dengan baik salah satu upaya yang harus diaplikasikan saat pembelajaran *aqidah* tauhid, karena menyampaikan materi hingga dapat dipahami para siswa merupakan keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran *aqidah* tauhid bapak Solihin memiliki hambatan ketika mengajar. Beliau mengungkapkan bahwa hambatan pasti ada, terutama ketika berkaitan dengan tauhid, yang mengesakan Allah SWT. Menjelaskan kepada mereka cara agar iman kita semakin bertambah dan lebih dekat kepada Allah SWT, misalnya dengan cara rajin beribadah seperti salat, puasam doa, berzikir, dan membaca al-Qur'an. Termasuk ketika melakukan baca tulis al-Qur'an, bapak Solihin juga menjumpai ada beberapa siswa yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an atau mengajinya masih *iqro*. Ada juga yang baru mualaf. Selain itu, masih ada beberapa anak yang masih belum paham dengan istilah-istilah asing. Kemudian motivasi belajar siswa berkurang, hal tersebut merupakan salah satu hambatan bagi beliau sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

Meskipun terdapat hambatan, bapak Solihin telah menemukan solusi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain memberikan pendampingan khusus kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan baik. Terkadang pada saat jam pembelajaran memanfaatkan waktu sekitar 15-20 menit atau di sela-sela waktu yang lain ketika mereka ingin belajar, bapak Solihin menyediakan waktu untuk mereka. Kemudian, untuk menambah keimanan para siswa, mereka dapat mengikuti kegiatan SKI untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Dampak dari pengimplementasian nilai *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid salah satunya membuat siswa semakin yakin kepada Allah SWT dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Memahami Islam yang baik sehingga mewujudkan nilai-nilai keislaman. Penerapannya dengan cara meningkatkan ketaatan mereka dalam beribadah, seperti salat, berdoa, menjauhi tindakan syirik, dan bersosial kepada sesama manusia maupun dengan lingkungannya, sehingga semakin baik pemahaman agama seseorang maka semakin baik dalam kegiatan beribadah maupun bersikap bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya dengan alam maupun manusia meskipun berbeda agama, maka terdapat nilai-nilai memanusiakan manusia. Sebagian besar siswa dapat memahami bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT dan tercermin dalam keyakinan mereka sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga sebagai berikut :

- a. Kebijakan sekolah implementasi *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMKN 2 Salatiga yaitu mengadakan pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menambah keimanan kepada Allah SWT, memberikan materi terkait dengan nilai-nilai *wasathiyyah* Islam terhadap siswa melalui beberapa kebiasaan seperti mengimplementasikan sikap *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (mempunyai rasa adil), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah). Faktor pendukung antara lain: kesadaran dari semua warga sekolah, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran, guru berkompeten, dan penggunaan metode guru dalam pembelajaran. Sedangkan faktor hambatan, antara lain: masih terdapat siswa yang belum paham dengan kosa kata asing, kurangnya motivasi belajar para siswa, dan metode yang kurang menarik sehingga siswa tidak semangat dalam pembelajaran. Solusi dari hambatan tersebut antara lain: memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru terkait kosa kata asing atau kalimat-kalimat yang belum dipahami, memberikan

semangat dan motivasi kepada siswa, dan mencari metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

- b. Kebijakan sekolah implementasi *wasathiyyah* Islam dalam pembelajaran *aqidah* tauhid di SMAN 3 Salatiga yaitu menanamkan sikap inklusi, penanaman nilai *wasathiyyah* Islam terhadap siswa melalui beberapa kebiasaan seperti sikap *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi) dan *syura* (musyawarah) melalui kegiatan-kegiatan yang positif, membantu siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang bertambahnya keimanan. Faktor pendukung antara lain: semangat dan motivasi belajar para siswa, penggunaan metode pembelajaran, lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang memadai, dan penyajian materi. Faktor hambatan antara lain: masih terdapat siswa yang belum paham dengan kosa kata asing, berkurangnya semangat dan motivasi belajar siswa, dan masih ada yang belum bisa membaca al-Qur'an. Solusi dari hambatan tersebut antara lain: memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru terkait kosa kata asing yang belum dipahami, memberikan semangat dan motivasi kepada siswa karena hal tersebut senantiasa menjadikan siswa memiliki rasa semangat untuk terus belajar tanpa terdapat paksaan dari pihak manapun, dan memberikan pendampingan yang khusus kepada siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amri, Muhammad. 2016. *Aqidah Akhlak*. Watampone: Penerbit Syahadah
- Aqbar, Khaerul & Azwar Iskandar. 2021. *Prinsip Tauhid dalam Implementasi Ekonomi Islam*. AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam Vol. 1 No. 1
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2020. *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar
- Chalik, Abd. 2014. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Pers Haddade, Abdul Wahid. 2016. *Konsep Al-Ishlah dalam al-Qur'an. Tafseer Vol. 4 No. 1*
- Harmi, Hendra. 2022. *Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia, IICET: JRTI

-
- Ichsan, Muhammad. 2014. *Demokrasi dan Syura: Perspektif Islam dan Barat*. Substantia Vol. 16 No. 1
- Jalaluddin. 2018. *Psikologi Agama*. Cet. XVII. Jakarta: Rajawali Pers
- Junaidi. 2021. *Nilai-nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1
- Masela, Adipura Pedro, Duski Samad dan Zulheldi. 2024. *Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama: Wasathiyyah*. Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. 2 No. 1
- Muttaqin, J., & Apriadi, A. 2020. *Syura atau Musyawarah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Keislaman Dan Pendidikan Vol. 1 No. 2
- Nashrullah, Galuh & Kartika Mayangsari R. 2017. *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits* Jurnal Transformatif (Islamic Studies) Vol. 1 No. 1
- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang. 2017. *Belajar dan Pembelajaran* Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 3 No. 2
- Rizayanti, Hana, Waharjani, Djamaluddin Perawironegoro. 2024. *Implementasi Nilai-nilai Islam Wasathiyyah: Upaya membangun sikap Tasamuh generasi milenial dan generazi Z*. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Vol. 12 No. 1
- Rohmah, Siti dan Zakiyatul Badriyah. 2022. *Analisis Materi Islam Wasathiyyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah*. Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Vol. 4 No. 1
- Rusdi, M. A. 2014. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah*. Tafseer Vol. 2 No.1
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati
- Shubhie, Dr. H. Muhiyi. 2023. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Cet. XXIII. Bandung: Alfabeta
- Velayati, Naili, Muhammad Najib, Khoridatul Bahiyyah. 2023. *Konsep dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid untuk Anak*. Humanistika: Jurnal Keislaman Vol. 9 No. 2
- Wicaksono, Luhur. 2016. *Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran* Jurnal Pembelajaran Prospektif Vol. 1 No. 2

Zayadi, Ahmad & bdul Majid. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Konstektual*. Jakarta: Rajawali Press